

Pendidikan Mengatasi Revolusi Industri

Ditulis oleh: Navaro Nayotama

Siswa SMP Global Prestasi

Dalam pelajaran IPS atau sejarah, kita mungkin pernah mendengar istilah, “revolusi industri” Apa *sih* sebenarnya revolusi industri itu? Kenapa sekarang lagi *booming* istilah revolusi industri 4.0? *Kok udah 4.0?* Sudah pernah ada sebelumnya?

Sebelum masuk ke inti topik, mari kita bicarakan soal definisi terlebih dahulu. Revolusi industri berarti perubahan yang signifikan dalam aktivitas industri secara besar-besaran dan global. Intinya, ada perubahan tata cara dalam suatu aktivitas industri yang mengakibatkan pergantian yang besar dalam kehidupan sehari-hari.

Ada istilah lain yang juga sedang ramai dibicarakan saat ini, yaitu bonus demografi. Istilah ini artinya, kondisi yang pada masa tertentu, warga dari suatu negara populasi mayoritasnya adalah orang – orang yang dalam masa produktif (15 sampai 64 tahun). Dari bacaan-bacaan di Internet, bonus demografi akan terjadi di Indonesia dalam waktu dekat, mungkin bertepatan dengan revolusi industri 4.0.

Sebelumnya, ada yang disebut dengan revolusi industri pertama (atau 1.0). Ini terjadi pada abad ke 18. Revolusi tersebut dimulai dari penemuan mesin uap. Karena sangat berdampaknya teknologi ini, kegiatan ekonomi hampir di seluruh dunia berubah. Pabrik – pabrik menjadi jauh lebih efisien menggunakan mesin uap ketimbang menggunakan tenaga manusia.

Pada revolusi industri 2.0, awal abad ke 20, sudah terdapat energi listrik yang sangat mengubah aktivitas industri juga. Pada masa ini, juga ada penemuan baru yaitu ban berjalan (*conveyer belt*). Revolusi yang ketiga

dipicu oleh adanya mesin berpikir otomatis, seperti komputer dan robot. Nah, jika begitu, sekarang ada revolusi industri 4.0. Apa pemicunya?

Generasi Z (orang yang lahir pada tahun 1994 – 2012) dan juga Generasi Alpha (lahir pada tahun 2012 sampai sekarang) sudah tak asing lagi dengan media sosial. Hampir setiap hari kita beraktifitas menggunakan Internet. Itulah yang akan memicu revolusi industri 4.0.

Karena Internet banyak digunakan orang, banyak orang juga mengambil kesempatan ini untuk membuka lapangan kerja. Contohnya saja, sekarang transportasi sangat mudah dengan hadirnya aplikasi-aplikasi seperti GoJek dan Grab. Banyak mata pencaharian baru yang terbuka, tapi juga banyak yang menurun, misalnya seperti ojek pangkalan dan taksi.

Karena memungkinkan revolusi industri 4.0 dan bonus demografi di Indonesia bertepatan, ini merupakan kesempatan untuk memanfaatkan kedua keadaan tersebut untuk keuntungan kita. Dalam era itu, persaingan akan sangat ketat, maka kita harus mempersiapkan diri dan juga penerus bangsa.

Salah satu hal yang bisa kita lakukan untuk membuat bonus demografi menjadi unsur keuntungan kita dalam revolusi industri 4.0 adalah memaksimalkan SDM yang ada, dengan pendidikan yang berjurus atau spesifik agar bisa siap untuk perubahan yang dibawa revolusi tersebut.

Contohnya saja di masa depan, akan banyak lapangan pekerjaan di Internet. Maka pendidikan bidang ICT sebaiknya ditingkatkan. Pendidikan sangat penting untuk masa depan kehidupan, apalagi dalam persaingan ketat era kedepan.

Masalahnya, pendidikan di Indonesia ini masih sedikit memprihatinkan. Menurut data UNESCO tentang peringkat indeks Pengembangan Manusia, Indonesia mengalami kemerosotan dalam pendidikan. Di antara 189 negara, Indonesia menempati nomor 116.

Selain bukti dari data ini, kita juga bisa melihat bahwa siswa dan mahasiswa Indonesia sering berpartisipasi dalam tawuran dan kerusuhan. Ditambah dengan pendidikan di Indonesia tidak merata, yang mengakibatkan revolusi industri kurang yang bersifat global akan sulit dipergunakan.

Untuk beberapa tahun ke depan ini, jika kita ingin bersaing dengan negara-negara lain, kita harus benar-benar menguatkan pengetahuan kita. Kita juga harus menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam bekerja.

Saya setuju Nadiem Makarim menjadi Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) Indonesia. Dengan pengalamannya menjadi seorang wirausahawan sukses, saya harap bisa membuat pendidikan di Indonesia lebih memadai untuk kedepannya.

Sebelum menjabat menjadi menteri, beliau adalah CEO dari Gojek, salah satu perusahaan Indonesia yang paling sukses dan membanggakan. Perusahaan ini sangat kreatif dan salah satu contoh bahwa Indonesia punya kesempatan dalam persaingan internasional.

Untuk kedepannya, pekerjaan-pekerjaan yang akan sangat dibutuhkan tak lepas berhubungan dengan teknologi. Yang harus dilakukan adalah menguatkan sarana dan pembelajaran di bidang tersebut.